

KONSEP ONTOLOGI FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Zainal Abidin¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³

¹Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung

²Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung

³Dosen S2 dan S3 FKIP, Universitas Lampung

Email: ²mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:

Received: 07-11-2022

Revised: 17-11-2022

Accepted: 22-12-2022

Keywords:

Ontologis, pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter

Abstract: Pendidikan karakter termasuk bagian penting pendidikan di sekolah pada tingkat dasar yang hakikat keberadaannya masih belum banyak dipahami. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai hakikat pendidikan karakter dan urgensinya di sekolah dasar, serta komponen yang ada di dalamnya. Penelitian ini mengambil referensi dari beberapa buku dan artikel jurnal terkait. Penelitian ini memberi informasi hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan untuk memperbaiki perilaku dan menanamkan pengetahuan moral anak didik. Usaha dalam pendidikan karakter di sekolah dasar sederhannya bertujuan agar siswa bisa menerapkan nilai religius dengan berbakti kepada orang tua, bekerja keras, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, jujur serta tanggung jawab dan disiplin. Urgensi pendidikan karakter di sekolah dasar di latarbelakangi oleh kebutuhan peserta didik akan pendidikan moral yang disampaikan oleh pendidik serta dapat menggunakan metode dalam menyampaikannya. Menindaklanjuti temuan pada penelitian ini, maka pemahaman akan konsep ontologis dari pendidikan karakter harus benar-benar dipahami oleh setiap komponen yang terlibat dengan pendidikan karakter di sekolah tingkat dasar.

PENDAHULUAN

Ontologi menjadi salah satu landasan pembahasan pada kajian filsafat. Ontologi mempelajari realita yang ada, diartikan dengan mempelajari kenyataan. Jadi, realita yang dimaksud ialah, sesuatu yang sungguh nyata kemudian sudah terbukti keberadaannya. Kenyataan inilah yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran. Ontologi merupakan kajian yang digunakan untuk memperoleh dan memahami apa yang dimaksud dari sesuatu yang ada, melihat untuk apa ia menjadi ada, dan apa yang membuatnya menjadi ada, hingga diperoleh pengetahuan tentang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh tersebut kemudian dikembangkan dalam kajian filsafat. Ontologi memunculkan pertanyaan seputar apa hakikat keberadaan dari kenyataan yang saat ini ada (Winata et al., 2020).

Ontologis dalam kajian filsafat ilmu merupakan langkah pertama dalam mengkaji sebuah ilmu. Ontologi membahas mengenai keberadaan dari sesuatu yang ada di

kehidupan. Pertanyaan seputar apa hakikat dari sesuatu yang ada di dunia, apa yang membuatnya menjadi ada dan untuk apa harus “Ada” adalah kajian dalam ontologi. Setiap sekolah mengklaim untuk pendidikan karakter memang penting dilaksanakan dan telah direalisasikan di satuan pendidikan/sekolah. Muncul pertanyaan yakni apakah pendidikan karakter di sekolah telah ada dan benar-benar sudah dipahami oleh warga sekolah? maka kemudian menarik untuk mengkaji pendidikan karakter dari sudut pandang ontologi.

Keberadaan pendidikan karakter di sekolah kini telah menjadi bagian yang sangat lekat dengan dunia pendidikan. Penerapannya telah dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Selain agama Islam, mata pelajaran lain juga menyisipkan pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter dianggap penting untuk membangun dan mengasah karakter peserta didik agar terbentuk sebuah karakter yang positif dan baik serta dapat dijadikan pondasi untuk bekal di dalam mengarungi kehidupan. Pendidikan karakter termasuk bagian dari upaya dalam mendidik moralitas peserta didik, dapat dirasakan keberadaannya. Eksistensi dari pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pendidikan di tingkat pertama, menengah sampai perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pendidikan karakter juga direalisasikan untuk perkembangan karakter peserta didik. Karakter peserta didik diupayakan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan karakter di sekolah tingkat dasar.

Menumbuhkan budi pekerti peserta didik penting untuk dilakukan karena pembentukan kepribadian yang baik dari seorang anak akan membantunya ketika sudah dalam usia dewasa. Pribadi yang diharapkan yaitu pribadi yang baik dan berakhlak mulia serta dapat memberi manfaat, untuk diri sendiri dan juga orang lain disekitarnya. Senada dengan ini, tujuan Pendidikan Nasional yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yaitu pada pasal 3. Dari undang-undang tersebut diketahui perihal tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warganegara yang demokratis. Untuk itu, setiap satuan pendidikan mencoba menyelenggarakan sebuah pendidikan yang bermakna dan mampu memberi karakter kepada peserta didik. Karakter anak dibentuk sejak dini diharapkan akan menjadi sebuah karakter kuat untuk membantu perkembangan kepribadian peserta didik. Mengingat bahwa anak adalah aset penting bagi bangsa, maka bantuan dalam pengembangan kepribadian peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter harus disadari sebagai ikhtiar untuk menanamkan pengetahuan kepada peserta didik agar besikap baik serta menjunjung nilai-nilai moral. Ikhtiar dimaksud sebagai usaha yang dilakukan dalam menanamkan pengetahuan berperilaku sesuai nilai moral ke dalam pikiran dan dilakukan melalui pemahaman juga penghayatan dalam bentuk kognitifnya serta diamalkan dalam bentuk motorik peserta didik. Pengamalan dalam bentuk perilaku merupakan hasil pemahaman yang diharapkan ada pada peserta didik setelah mendapat pendidikan karakter di sekolah. Semua dilakukan agar siswa mampu memahami serta mengenali jati dirinya sebagai manusia yang seharusnya menjunjung nilai-nilai moral yang mulia dan luhur.

Pendidikan karakter penting dan dapat dilaksanakan di pendidikan jenjang sekolah dasar. Karena pada jenjang inilah anak sudah mulai diajak untuk melihat, memahami,

menganalisis, serta mengidentifikasi segala fenomena di kehidupan. Pernyataan tersebut berdasar pada bahwa pendidikan untuk anak saat ini diarahkan kepada pendidikan yang bermakna. Artinya pendidikan yang diselenggarakan sekolah dan guru kelas merupakan pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya. Tujuannya adalah agar kelak pendidikan yang diterima anak tersebut berguna di kehidupan anak tersebut. Maka, sudah sewajarnya jika pendidikan karakter menjadi poin utama yang harus diperhatikan pada jenjang sekolah dasar, selain fokus hanya pada kognitifnya saja.

Menyadari pentingnya membangun karakter peserta didik melalui pendidikan, maka sudah sewajarnya pendidikan karakter ada dan dilaksanakan di sekolah. Pendidikan karakter akan menjadikan peserta didik semakin mandiri saat menjalani kehidupan serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang akan mereka temukan nantinya (Permono, 2013). Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter akan mengakibatkan berbagai masalah pada karakter peserta didik, seperti muncul karakter kurang percaya diri, tidak jujur, dan sebagainya. Maka setiap sekolah juga guru-gurunya harus memberikan pendidikan yang selain memberikan pengetahuan, tetapi perlu menanamkan karakter moral baik untuk anak didiknya. Guru harus terlebih dahulu memahami pentingnya ada pendidikan karakter di sekolah, serta mengapa pendidikan karakter memiliki keharusan diberikan kepada peserta didik. Harapannya adalah agar sekolah dan guru tergerak untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian erat dari pendidikan serta tidak sisihkan dalam pembelajaran.

Pemahaman akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah sebaiknya dilaksanakan oleh pihak sekolah dan gurunya. Selain mentransfer ilmu, sebaiknya seorang guru juga memberikan pendidikan yang bermakna dan dapat dijadikan anak untuk pedoman di kehidupan sosialnya nanti. Artinya alasan pendidikan karakter menjadi penting dan diperlukan adalah karena pendidikan bukan hanya sekedar mendidik siswa menjadi pandai, melainkan membekali mereka dengan karakter mulia, yaitu akhlak dan budi pekerti yang baik juga sopan santun dalam kehidupannya (Rohendi, 2016). Semua manusia diberkahi oleh tuhan dengan karakter masing-masing. Karakter manusia tersebut berkembang tidak secara tiba-tiba, namun ada proses yang membantunya hingga terbentuk dan terlihat.

Adanya pembahasan mengenai pendidikan karakter di sekolah yang cukup eksis tentu tidak lepas dari sebuah ilmu yang mendasarinya salah satunya filsafat ilmu. Filsafat ilmu berusaha menjawab beberapa pertanyaan seputar esensi ilmu, proses, dan manfaatnya. Terdapat tiga bagian dari filosofi ilmu yang digunakan para praktisi untuk menelaah sebuah ilmu. Bagian yang membangun filsafat tersebut adalah ontologi, epistemologi, serta aksiologi. Dalam beberapa literatur, telah dibahas oleh beberapa peneliti tentang pendidikan karakter dari sudut pandang ketiga unsur filsafat ilmu. Literatur yang telah ditemukan dalam membahas pendidikan karakter masih dirasa cukup luas. Seperti pada penelitian Elfira Rahmadani, Dian Armanto, Ely Safitri, Reza Umami, yang meneliti pendidikan karakter dari sudut pandang ontologi, epistemologi dan aksiologi, kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter membentuk sebuah karakter yang tidak mudah hilang dari diri manusia, dalam proses pembentukannya memperhatikan ukuran standar dari nilai yang dibangun oleh lingkungan masyarakat, baik bersifat relatif subjektif maupun nilai yang bersifat absolut. selanjutnya penelitian dari

Clemen Jaya Simbolon dan Antonius Denny Firmanto yang menganalisis aksiologi pendidikan karakter bagi kaum muda dari perspektif Ki Hajar Dewantara, serta penelitian Ari Purnomoaji, Abdul Wachid B.S. meneliti pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dengan sudut pandang epistemologi.

Dari beberapa penelitian tersebut, pembahasan khusus pendidikan karakter dari sudut pandang konsep ontologis belum dilakukan, dan kajian pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah yang telah dilakukan masih dalam sudut pandang epistemologi. Maka, penelitian ini mencoba menggali lebih spesifik pendidikan karakter di sekolah dasar dengan melihatnya dari kacamata ontologis dari filsafat ilmu. Kaitannya dengan ontologi, merupakan usaha untuk mencoba menggali tentang pendidikan karakter dari hakikatnya di sekolah dasar, urgensi, serta apa saja yang berperan pada saat pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber terkait. Alat utama yang dijadikan rujukan teori adalah studi kepustakaan. Referensi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menganalisa masalah penelitian. Maka, data dari penelitian ini digali dari dokumen dan literatur yang masih relevan dengan tema penelitian. data pendukung lain yang masih relevan dan dianggap penting serta dapat digunakan juga dikumpulkan untuk keperluan penelitian. Data yang dimaksud seperti buku, artikel, tulisan bebas, artikel koran serta literasi lain yang masih berhubungan dengan topik penelitian dan lain sebagainya. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis memakai metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Ontologi Filsafat Ilmu

Ontologi secara etimologi bermula dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ontos* dan *logos*. *Ontos* dimaknai dengan suatu bentuk dan *logos* diartikan sebagai pengetahuan. Menurut pandangan tokoh lain, akar kata dari ontologi adalah kata *on* sinonim dengan *being*, dan *logo* dengan logika. Ontologi juga *The theory of being qua being*, artinya teori yang berbicara seputar keberadaan sebagai keberadaan (Romdan, 1996). Bidang utama dalam kajian filsafat adalah ontologi, yang mempersoalkan tentang hakikat dari keberadaan semua hal yang ada, secara sistematis dikaitkan dengan hukum sebab akibat (Suparlan, 2008). Senada dengan itu, Zaqiah dan Rusdiana (2014) menjelaskan bahwa secara umum ontologi merupakan istilah yang dimaknai sebagai sebuah ilmu yang mencoba mengungkap esensi segala sesuatu yang ada. Kajian ontologi pada hakikatnya untuk menjelaskan kondisi sesungguhnya, dan bukan kondisi yang sifatnya sementara dan terus berubah.

Lebih rinci pengertian dari ontologi diungkapkan oleh *The Liang Gie* mengatakan ontologi termasuk dari filsafat dasar, di dalam kajiannya mencoba mengungkapkan sebuah makna meliputi persoalan seperti: apa maksud dari ada, sesuatu yang ada, apakah kelompok dari suatu yang ada tersebut, apa sifat dasar kenyataan yang ada, apakah metode yang tidak sama dalam wujud atas bagian klasifikasi serta dapat diterima logika yang berbeda (seperti objek fisik, definisi umum, abstraksi dan bilangan) mampu untuk

dinyatakan ada. Kajian ontologi mencoba mengungkapkan hakikat dari keberadaan sesuatu yang keberadaannya memang diyakini ada oleh manusia.

Ontologi merupakan kajian umum dalam pembahasan filsafat ilmu. Salah satu bagian dari ontologi yaitu metafisika yang bersifat spekulatif. Ontologi juga dikatakan sebagai persamaan metafisika, adalah suatu kajian filsafat guna memutuskan sifat nyata dan asli dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *real nature*, pada sebuah benda agar dapat menentukan makna, pola dan prinsip benda yang dimaksud (Nunu Burhanuddin, 2018). Hakikat dari sesuatu yang ada juga merupakan sebuah spekulatif dan membutuhkan pemikiran empiris untuk pembuktiannya. Dalam ontologi, pembahasan mengenai hakikat (yang ada) dilakukan secara menyeluruh (universal). Segala realitas yang ada dengan berbagai bentuknya oleh ontologi dikaji dan dicari inti dari keberadaannya dalam kenyataan yang sebenarnya. Persoalan yang tidak dapat diraih hanya dengan menggunakan panca indera, kemudian dicari hakikatnya dengan bantuan ontologi. Ontologi di dasari oleh analisa objek materi dari ilmu tertentu, berkaitan dengan objek empiris.

Jadi kesimpulan dari beberapa paragraf di atas adalah bahwa ontologi mengkaji sebuah realitas yang ada (kenyataan sebenarnya). Mempersoalkan keberadaan segala sesuatu, mulai dari asal mula kemunculannya dan kegunaan sesuatu tersebut. Inti dari ontologi adalah sebuah pertanyaan apa yang digunakan untuk mempertanyakan keberadaan yang ada. Ontologi merupakan awal mula dari terciptanya sebuah spekulasi. Meskipun ontologi hanya menciptakan asumsi/spekulasi atau umum dikenal dengan hipotesa, asumsi ini dapat digunakan sebagai titik tolak awal dari sebuah perkembangan pemikiran yang empiris. Pandangan determinisme yang dikembangkan William Hamilton (1788-1856) dari doktrin Thomas Hobbes (1588-1679) menyatakan bahwa sifat empiris yang diperlihatkan materi serta gerak sifatnya menyeluruh/umum (Jujun S. Suriasumantri, 2009). Walaupun pemikiran empiris adalah senjata ampuh untuk saat ini, namun tidak akan tercipta sebuah pengetahuan empiris tanpa adanya asumsi-asumsi dari pemikiran ontologis.

Persoalan asumsi sendiri juga memiliki rambu-rambu dalam penggunaannya. Sering dijumpai dalam asumsi yang dijadikan dasar suatu kajian keilmuan, sifatnya tersirat dan implisit. Asumsi tersirat ini bisa jadi bias karena selalu ada kemungkinan akan ada perbedaan makna mengenai sesuatu yang tidak diutarakan. Maka, dalam kajian ilmiah akan lebih tepat menggunakan asumsi atau pernyataan yang asertif (Jujun S. Suriasumantri, 2009). Sesuatu yang belum tersurat dianggap belum diketahui dan belum memperoleh kesepakatan argumen. Asumsi yang seperti ini, tidak menimbulkan kerugian, karena jika setelah asumsinya dinyatakan sesuai, selanjutnya diberikan konfirmasi, dan seandainya tidak cocok atau berbeda maka masih dapat diusahakan pemecahannya.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan terkonsep untuk menghasilkan lingkungan belajar dan mengajar yang aktif supaya siswa dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" diawali dengan kata dasar "didik" kemudian diberi tambahan "pe" dan "an" berdampingan dengan kata tersebut dan mempunyai arti perbuatan. Istilah pendidikan diambil dari bahasa Yunani "paedagogos" artinya interaksi sosial bersama

anak-anak (Ridwan Maulana dkk, 2020). Juga telah di terjemahkan pada bahasa Inggris menjadi *education*, berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 2018).

Merujuk pada Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai proses sadar serta terarah guna menghasilkan situasi menggali ilmu dan prosesnya secara aktif, yang memungkinkan anak didik mengembangkan potensinya sehingga memiliki kemampuan batin yang sesuai dengan ajaran agama. Kekuatan untuk mengendalikan diri, kepribadian, perilaku luhur, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan pribadinya, warganegara, bangsa dan negara (Fadilah dkk, 2021).

Paragraf sebelumnya memberikan simpulan bahwa pendidikan dartikan dengan suatu bentuk upaya yang direalisasikan dalam tindakan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan yang sebenarnya dilakukan untuk tujuan mendidik anak secara sadar. Selain itu, dalam penyelenggaraan pendidikan tentunya harus ada interaksi sosial yang baik antara guru atau pendidik dengan anak. Artinya, dalam pendidikan, hubungan timbal balik atau komunikasi antara guru dan siswanya harus dibangun dengan baik sesuai dengan kehidupan sosialnya. Tujuannya tentu saja tidak kurang agar anak merasakan makna belajar dan menikmati belajar, yang pada akhirnya berkontribusi memotivasi anak untuk selalu menggali potensi yang dimilikinya.

Padahal, pendidikan bukan sekedar membentuk dari sisi kemampuan berpikir, melainkan juga membentuk aspek lain yang lebih mendasar. Banyak potensi yang dapat digali dari manusia untuk dikembangkan, termasuk karakter. Untuk itu pendidikan karakter kini telah menjadi bagian penting dari dunia pendidikan. Untuk memperoleh pemahaman pengetahuan tentang hakikat pendidikan karakter, untuk dapat memahami arti sebenarnya dari pendidikan karakter secara umum, perlu diuraikan terlebih dahulu definisi dari pendidikan karakter itu sendiri.

Istilah karakter, atau yang biasa kita sebut dengan budi pekerti, termasuk bagian mendasar dari manusia yang juga perlu mendapat perhatian lebih. Ki Hadjar Dewantara melihat karakter sebagai sifat atau perangai. Sementara Imam Ghozali mengutarakan pendapatnya perihal karakter yang menurutnya lebih dekat pada moralitas, yaitu respon secara tiba-tiba dari seseorang ketika bertindak atau berperilaku, dimana perilaku tersebut telah terintegrasi pada pribadi seseorang, sampai pada saat telah terlihat maka sudah tidak perlu lagi dipikirkan (Heri Gunawan, 2012). Karakter juga dapat menentukan pemikiran pribadi seseorang serta mempengaruhi perilakunya. Artinya karakter akan dikaitkan dengan perilaku dan interaksi seseorang terhadap lingkungannya. Misal akhlak baik akan memotivasi pikiran seseorang untuk bertindak atau sikap baik dan menurut pendapatnya benar sesuai standar perilaku yang seharusnya. Dengan demikian karakter berisi tiga hal yaitu moral, sikap dan tingkah laku. Untuk itu, karakter seseorang akan tercermin dalam kebiasaan sehari-harinya.

Bila ditinjau dari segi psikologis, karakter mengacu pada suatu sifat, kebiasaan, sifat dasar yang spesifik, watak yang dinamis, dan suatu mutu (berkembang dari waktu ke waktu) yang digunakan untuk mengidentifikasi atau menggali kepribadian seseorang (Ridwan Maulana dkk, 2020). Karakter yang dimiliki seseorang berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang berperan dalam dinamika karakter dimulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Karakter juga dipahami sebagai apa

yang diperlihatkan oleh seseorang dalam kehidupan dan kemudian menjadikannya berbeda satu sama lain (karakteristik khusus).

Karakter juga dapat dilihat sebagai identitas seseorang dalam berkehidupan sosial. Misal karakter pahlawan yang identik dengan keberanian dan ketangguhan, kemudian karakter orang suku Jawa dan Sunda dengan keramahan dan kelembutan sikapnya, karakter orang Sumatera yang tegas dan berani. Karakter tersebut merupakan identitas yang melekat kepada mereka dan menjadikannya unik. Namun, karakter seperti tanggung jawab, keberanian, kejujuran, kreativitas, dan kepercayaan diri sama pentingnya untuk mereka. Karakter-karakter ini tidak diperoleh begitu saja, beberapa hal yang membuat mereka tumbuh dan berkembang. Sebagaimana yang telah diutarakan pada paragraf sebelumnya, bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh tiga pihak yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pihak yang cukup berperan untuk membantu menumbuhkan karakter dimaksud di atas yaitu sekolah. Di sekolah menumbuhkan karakter anak juga gencar dilakukan sampai saat ini melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang di desain guna mendidik dan membantu peserta didik dalam membangun nilai-nilai inti kewarganegaraan, karakter, etika sosial, perbaikan lingkungan sekolah dan prestasi dan hasil belajar anak didik atau siswa (Wijaya, n.d. 2018). Definisi lain, pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah pendidikan yang dilakukan untuk perkembangan nilai dan karakter anak didik, agar diterapkan dalam kehidupannya. Sebagai salah satu bagian dari lingkungan sosial termasuk warganegara yang agamis, menjunjung nasionalisme, produktif, kreatif adalah hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan pendidikan karakter (Pusat Kurikulum, 2010). Selain itu, pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan yang tepat, tanggung jawab serta bertingkah laku selaras dengan aturan yang telah disepakati (Wijaya, 2018).

Sementara, pendidikan karakter menurut Lickona (1992), adalah "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*" (Nurdin, 2010), maksudnya bahwa pendidikan karakter dibuat dengan tujuan agar dapat membantu seseorang untuk mengerti, merawat, dan merespon dengan tindakan yang sesuai aturan nilai dan inti etika. Perkembangan dari sosial siswa, emosionalnya, serta etika dipengaruhi oleh adanya pendidikan karakter yang tugasnya adalah untuk mendukung beberapa perkembangan tersebut. Sama halnya dengan pendidikan yang dilakukan untuk membangun sebuah karakter, yaitu proses mengukir jiwa hingga terbentuk menjadi unik, menarik kemudian berbeda dengan orang lainnya. Seperti alfabet, setiap bagiannya mempunyai bentuk karakteristik unik dan akan berbeda antara satu dengan lainnya.

Jadi, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan pada perbaikan perilaku seseorang agar sesuai dengan nilai yang disepakati. Pendidikan karakter memiliki tafsir yang lebih tinggi dari pendidikan moral, sebab pendidikan ini tidak sekedar memperlihatkan masalah terkait benar dan salah, namun berusaha menanamkan kebiasaan (*habituation*) kepada seseorang perihal hal baik dalam kehidupannya (Atika, 2021). Maka, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang juga nyata dilaksanakan manusia dalam konteks penelitian ini adalah pendidik, untuk membentuk serta membina pemahaman kepribadian atau akhlak (*moralitas*) yang tidak hanya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga merupakan sebuah pendidikan untuk melatih anak

agar berbudi pekerti yang baik serta berperilaku sesuai norma dan nilai yang luhur. Penanaman karakter dalam bentuk akal, kemudian diterapkan dalam bentuk perilaku. Perilaku yang dimaksudkan adalah perilaku anak didik dalam kehidupannya saat ini dan yang akan datang ketika mereka dewasa.

Sebuah penelitian yang mengkaji pendidikan karakter dari sudut pandang Islam menyatakan bahwa pendidikan karakter telah diawali sejak masa Nabi Muhammad SAW. menggunakan dasar yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis rasul. Salah satu hadisnya berbicara tentang perbaikan dan peningkatan (tahap penyempurnaan) akhlak seluruh manusia. Artinya, awal merebaknya pendidikan karakter, baik di dunia maupun di Indonesia, tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki akhlak atau budi pekerti manusia yaitu melakukan peningkatan dan perbaikan dalam sisi moralitas, salah satu caranya adalah melalui pendidikan karakter di sekolah. Untuk itu, pendidikan karakter sebaiknya diberikan sejak dini, peserta didik ditanamkan hal-hal yang baik agar anak memiliki karakter yang baik pula, sehingga terbawa sampai dewasa.

Pendidikan karakter di sekolah dasar memberikan dampak yang cukup kuat pada pembentukan karakter peserta didik. Pada sekolah tingkat dasar, pembentukan karakter seperti halnya mengukir di permukaan batu yang keras. Maksudnya adalah sekolah dasar adalah tahap dimana siswa mudah mengingat dan meniru apa yang mereka lihat dan rasakan dengan alat indera mereka. Pada tahap sekolah dasar, anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan pemahamannya sendiri dengan refleksi filosofis, seperti ketika anak bertanya perihal hakikat sesuatu, untuk apa belajar, untuk apa berbuat baik dan memiliki sifat baik, atau pertanyaan mengapa harus berbuat baik. Di kelas satu, anak-anak diajarkan untuk berbicara jujur dan percaya diri. Beranjak dan tiga, anak-anak dikenalkan dengan karakter disiplin, jujur, percaya diri, religius, toleransi, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, cinta kedamaian, gemar membaca serta peduli sesama. Setelah memasuki kategori kelas atas, peserta didik diberikan pemahaman mengenai karakter yang lebih kompleks seperti toleransi, ketekunan, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah kelahiran, memberi apresiasi terhadap penghargaan yang diperoleh, bersahabat, cinta kedamaian, gemar dalam membaca, memiliki sikap peduli serta tanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Karakter

Menaikkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan hasil pendidikan di sekolah yang adalah tujuan dari pendidikan karakter. Dari tujuan ini diharapkan dapat mengembangkan karakter dan perilaku pada peserta didik secara lengkap, terintegrasi dan seimbang, yang diselaraskan kepada standar kompetensi lulusan. (Rachmadyanti, 2017). Sementara itu, tujuan pendidikan karakter menurut Dini (2018) yaitu agar peserta didik sebagai pewaris negara mempunyai budi pekerti serta akhlak terpuji dan mampu mewujudkan kehidupan berbangsa yang aman, damai dan sejahtera. Ada tiga tujuan pembentukan karakter dalam tata tertib sekolah, yaitu (Rahmadani et al., 2021; Winata et al., 2020).

- a. Memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi ciri khas identitas/kepemilikan siswa sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,

- b. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah,
- c. Membangun hubungan yang rukun dengan keluarga dan masyarakat dalam tanggung jawab bersama untuk pendidikan karakter.

Pada intinya pendidikan karakter tujuannya adalah untuk memberi bekal siswa dengan kepribadian dan pembawaan luhur, seperti religius, menghindari perbuatan berbohong atau menipu, saling menghargai, ketaatan terhadap aturan, memiliki ketekunan, mampu berpikir kreatif, mandiri, mau menerima hal baru, selalu ingin terus belajar, kasih kepada ibu pertiwi, menghormati hasil dari belajar, memiliki sikap ramah, peduli, gemar membaca, dan melaksanakan kewajiban dengan baik. Lebih sederhana, pendidikan karakter di sekolah dasar bertujuan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan berbakti kepada orang tua, bekerja keras, mempunyai rasa penasaran terhadap sesuatu yang baru, jujur, bertanggung jawab dan disiplin.

Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Indonesia menjadi salah satu negara dari sepuluh negara yang tercatat memiliki penduduk terpadat di dunia. Penduduk dengan jumlah sebesar 276 juta jiwa, berasal dari 37 provinsi yang sampai saat ini rata-rata pertumbuhannya terbilang tinggi mencapai 1,00 % per-tahunnya. Catatan ini membuat Indonesia menduduki peringkat keempat negara dengan penduduk paling padat setelah Amerika Serikat (CNN Indonesia, 2019). hal yang disesalkan, besarnya jumlah populasi penduduk lantas diiringi dengan maraknya permasalahan yang timbul di negara Indonesia.

Beberapa dari generasi muda acapkali terlibat dalam tindakan dan perilaku negatif. Perkelahian, obat terlarang, pergaulan bebas, tindak kejahatan, balap liar, huru-hura serta hedonisme merupakan segelintir dari contoh perilaku negatif. Kondisi ini akan memburuk jika dibiarkan terus, bisa menjadi kebiasaan kemudian akan menjadi sebuah karakter. Karakter yang seperti ini tentunya berdampak negatif pula untuk diri pribadi, keluarga, masyarakat dan juga bangsa ini di kemudian hari. Berbagai persoalan ini akan dapat diatasi mulai dari anak muda sebagai generasi penerus yang berkarakter, memiliki kecakapan dalam berpikir, berkompeten, beradab, disiplin, memiliki ketekunan tinggi dan, yang tak kalah penting yaitu jujur dan berakhlak (Aryana, 2021).

Masyarakat sebagai salah satu unsur negara Indonesia telah memperlihatkan fakta bahwa banyak dari mereka melakukan perbuatan/tindakan yang tidak sepakat dengan nilai-nilai luhur, seperti sikap mementingkan diri sendiri, sikap penyalahgunaan wewenang dan jabatan, korupsi, budaya jalan pintas dengan suap, saling mencela dan menjatuhkan, dan seterusnya. Karakter semacam ini, jika diabaikan akan menjadi kebiasaan yang kemudian hari menjadi sebuah karakter yang melekat. Hal ini tidak hanya merugikan perseorangan atau kelompok, melainkan juga akan menodai karakter bangsa itu sendiri.

Dunia pendidikan juga tidak luput dari penyimpangan. Perilaku menyimpang di kalangan anak sekolah semakin meningkat. Banyak dari anak muda bahkan pelajar terjerat narkoba, pergaulan bebas, premanisme, dan tawuran. Di kalangan anak sekolah dasar, perilaku menyimpang juga semakin meningkat, terlihat dari pengucapan kata-kata beracun (kata mengumpat), kecanduan gawai untuk bermain game, berakibat pada menurunnya motivasi belajar anak. hal ini disebabkan minimnya pengawasan terhadap anak pada saat

krisis virus COVID-19, yang mengharuskan anak belajar dari rumah dan menggunakan gawai. Tentu menjadi perhatian utama yang harus ditanggulangi, dan pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk diberikan kepada anak didik. Meski efeknya tidak serta merta terasa, dengan adanya pendidikan karakter ada harapan agar anak mampu berpikir dan berperilaku karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang sepatutnya. Pendidikan karakter berusaha membangun generasi muda untuk memiliki moral tinggi. Generasi muda merupakan aset penting dalam pembangunan sebuah bangsa yang berkembang. Seperti yang dikatakan oleh Bung Karno dalam slogannya "*national character building*". Keberhasilan pembangunan sebuah negara dan transformasinya menuju negara yang maju dan berkembang, harus dimulai dari pembangunan generasi manusianya (Aryana, 2021).

Dari pemaparan contoh fenomena di atas, kita bisa melihat betapa urgennya pendidikan karakter diberikan kepada anak di lingkungan sekolah terutama sekolah dasar. pendidikan karakter dapat dimulai dengan mengajari dan membiasakan anak untuk melakukan hal seperti berkata dan berbuat jujur, saling membantu, disiplin waktu, tanggung jawab dengan PR, tanggung jawab terhadap lingkungan dengan cara menjaganya agar bersih dari sampah, budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan lain sebagainya. pendidikan ini dapat diberikan dalam upaya untuk menjadikan generasi muda menjadi generasi pembangunan yang bermoral. Menanamkan pendidikan karakter sejak dini merupakan salah satu bentuk usaha dari sekolah agar anak memiliki karakter yang baik sehingga terbawa sampai usia dewasa (Annisa et al., n.d.). Azyumardi Azra (2002) mengemukakan bahwa kondisi dari lemahnya moral peserta didik tingkat sekolah dasar, akibat dari kurang maksimalnya pada usaha meramu karakter anak didik agar memiliki adab dalam bertingkah laku, dan budi pekerti yang baik.

Komponen Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam keberadaannya tidak boleh dilepaskan dari beberapa komponen yang mempengaruhi keberadaannya. Komponen-komponen tersebut adalah siswa/peserta didik, guru/pendidik, serta media pembelajarannya. Berikut penjelasan ketiga komponen tersebut:

1. Siswa

Siswa/anak didik berperan sebagai tokoh inti dan menjadi bagian penting atau dasar pada prosedur transformasi pendidikan karakter. Esensi, tugas serta etika siswa pada saat menimba ilmu perlu diperhatikan. Menciptakan peserta didik yang memiliki karakter baik, seyogianya siswa juga mempunyai dan mengembangkan watak atau karakter arif agar menjauhi sifat-sifat tercela. Elemen karakter dalam diri siswa tidak dapat berkembang dengan sendirinya, mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat mengembangkan dan memberi bimbingan serta pengarahan. Bimbingan dan pengarahan dapat diberikan melalui lembaga pendidikan sekolah ataupun keluarga sebagai lingkungan terdekat siswa. Di lingkungan keluarga, bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua langsung ataupun kerabat terdekat. Sedangkan untuk di lembaga pendidikan bimbingan dan pengarahan secara intensif dilakukan oleh guru/pendidik. Pada puncaknya siswa akan mempunyai karakter atau budi pekerti yang terpuji sebagai wujud dari hasil pendidikan karakter.

2. Guru/pendidik

Pendidik merupakan sosok yang punya peran vital dalam membentuk karakter siswa. Guru bukan sekedar mendidik, guru juga merupakan pengajar, seorang yang memberi bimbingan, pelatih, pemberi nasihat, panutan, pribadi, pengkaji, perangsang kreatifitas, pembangkit wawasan, pekerja rutin, pembawa cerita, pelaku dalam sebuah cerita, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator (Muslim, 2020). Peran penting ini diikuti oleh tanggung jawab besar guru untuk bisa mengembangkan potensi siswa atau peserta didiknya, membangun moral agar menjadi manusia yang baik budi pekertinya. Mendidik manusia agar memiliki budi pekerti yang baik merupakan tugas besar guru di lembaga pendidikan sekolah. Mulai dari kelasnya hingga lingkungan sekolah, menjadi teladan bagi siswa termasuk tugas dan peran guru. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang mumpuni untuk bisa memberikan stimulus doktrin pendidikan karakternya kepada peserta didik agar mereka dapat hidup diligkungan sebagai wujud realitas dari kehidupan. Perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik serta sikap ada pada dirinya akan dilihat oleh siswa dan akan sangat melekat ke dalam pribadi dan ingatannya (Winata et al., 2020). Tugas pendidik tidak sekedar transfer pengetahuan kepada siswa, melainkan juga merupakan ajang untuk mendidik mereka menjadi manusia yang memiliki karakter, untuk bekal dikehidupan sosialnya kelak saat sudah dewasa.

3. Media pembelajaran

Media dalam ilmu komunikasi diartikan sebagai perantara, jembatan, lintasan dari sebuah pesan untuk dapat sampai kepada penerima (komunikasikan). Pengertian media yang digunakan dalam pendidikan tidak jauh berbeda, yaitu sebagai alat yang digunakan agar pesan atau materi pembelajaran tersampaikan kepada penerima pesan, dalam pembahasan ini adalah siswa/peserta didik. Alat pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pembelajaran secara efektif, artinya pesan atau materi pelajaran kenyataannya sudah bisa diterima oleh peserta didik, yang perannya untuk menerima pesan. Selain itu, media pembelajaran juga digunakan sebagai stimulus agar terjadinya sebuah timbal balik antara guru dengan peserta didiknya. Setelah peserta didik mampu untuk menerima pesan yang disampaikan oleh pendidik atau guru, diharapkan peserta didik mampu memberi tanggapan terhadapnya yang kemudian akan disampaikan kembali kepada gurunya. Dalam proses membangun karakter, peran media pembelajaran tidak dapat diabaikan. Keberadaan media memiliki tiga fungsi yaitu *stimulus* (ransangan), *mediasi* (perantara), dan informasi (memberi penjelasan). Dengan demikian, pendidikan karakter akan lebih efektif jika penyajiannya menggunakan media seperti gambar, film, dan sebagainya. Peserta didik akan memiliki berbagai informasi yang dapat diserap, tidak hanya pesan verbal, peserta didik dapat menangkap beberapa pesan dari sebuah gambar dan hubungan antara gambar dengan peristiwa yang ada pada alur cerita yang disajikan (Winata et al., 2020).

KESIMPULAN

Hakikat pendidikan karakter di sekolah dasar adalah sebuah implementasi dari pendidikan karakter, yaitu mengajarkan peserta didik hingga mampu pemikiran dengan baik serta tanggung jawab dan mengajarkan berperilaku yang baik. Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter serta berbudi pekerti. Pendidik berusaha untuk memahatkan sekaligus memupuk sebuah pemahaman tentang

kepribadian dan moralitas, yang tidak hanya tahu akan baik dan buruk, tetapi juga mengajarkan kepada anak agar berbudi pekerti yang baik serta berperilaku sesuai norma dan nilai yang mulia. Penanaman karakter ke dalam akal, selanjutnya diterapkan ke dalam perilaku. Maksudnya adalah perilaku anak didik dalam kehidupan saat ini dan masa yang akan datang saat sudah dewasa. Pendidikan karakter perlu untuk dilaksanakan karena merupakan pengendali dengan cara memberikan pendidikan moral, yaitu pendidikan yang berusaha membekali anak didik dengan moral yang baik untuk bekal kehidupannya saat sudah dewasa sehingga tidak terjadi berbagai penyimpangan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak lepas dari tiga komponen, yaitu peserta didik itu sendiri, guru sebagai pemberi pendidikan karakter dan media pembelajaran sebagai alat bantu pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annisa, M. N., Wiliyah, A., Rahmawati, N., & Tangerang, U. M. (n.d.). *Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital*. 2(April 2020), 35–48.
- [2] Aryana, I. M. P. (2021). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER (Kajian Filsafat Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(1).
- [3] Atika, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.224>
- [4] Azra, Azyumardi. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- [5] Burhanuddin, nunu. *Filsafat Ilmu*. Kencana, Jakarta Timur: 2018.
- [6] Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH :Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, (1), 38-48.
- [7] Dr. Hendarti Permono M.Psi 2013. Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini.
- [8] Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi*. Alfabeta, Bandung: 2017.
- [9] Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan PusatKurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- [10] Maulana, R., Darmiyanti, A., & Bintang Kejora, M. T. (2020). Pendidikan Karakter Siswa SD Dalam Pandangan Islam. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan ...*, 5, 491–499. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/4035%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/4035/2983>
- [11] Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA*, 10(2).
- [12] Nurdin. (2010). *PENDIDIKAN KARAKTER*. 69–89.
- [13] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [14] Rachmadyanti, P. (2017). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan SD*, 3(2), 201–214.
- [15] Rahmadani, E., Armanto, D., Safitri, E., & Umami, R. (2021). *Ontologi, epistemologi, aksiologi dalam pendidikan karakter*. 4307(3), 307–311.

-
- [16] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.
- [17] Rohendi, E. (Univesitas P. I. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1), 1–8.
- [18] Romdan. 1996. *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- [19] Suparlan, s. *Filsafat Pendidikan*. yogyakarta: Ar. Ruzz Media. 2008.
- [20] Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: 2009.
- [21] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.
- [22] Wijaya, H. (2018). Hakikat Pendidikan Karakter. *STT Jaffray Repository*, 1–10.
- [23] Winata, K. A., Sahudi, & Hasanah, A. (2020). LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Jurnal Al Amar Vol.1 No.3, Mei 2020* 48, 1(3), 48–59.
- [24] Zaqiah, Qiqi Yuliati, & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN